

LIVING MY LATITUDE

Yohana Lintang Lelu K S



Sumber: Yohana Lintang Lelu K S

Saya memutuskan untuk merefleksikan film “*Wonder*” karena menurut saya film ini sangat “*heartwarming*” dan “*Inspiring*”. Di awal perkuliahan Teologi Moral, Romo Andalas merekomendasikan film ini sebagai pengantar kelas. Saya merasa banyak hal dapat direfleksikan dari film ini. Film keluarga ini berhasil mencabik-cabik hati saya. Saya benar-benar merasa tertampar melalui film ini.

Pribadi saya saat ini masih jauh dari kata sempurna. Terkadang saya masih sering memandangi orang lain dengan sebelah mata. Setiap saat, saya selalu berusaha meyakinkan diri untuk bisa menerima orang lain di sekitar yang berbeda secara fisik. Namun terkadang saya lupa diri. Saya masih saja memandangi orang lain dengan sebelah mata. Saya merasa diri lebih baik. Padahal pada kenyataannya, mereka yang jauh lebih baik dari saya. Mereka dapat menerima diri dengan bangga. Seperti yang tergambar dalam diri Auggie, seorang anak laki-laki yang memiliki perbedaan fisik dibanding anak-anak lain seusianya.

Menerima Kekurangan

Pada awalnya, Auggie memang sulit untuk menerima dirinya. Bahkan Auggie merasa kesal saat orang lain membandingkan penderitaannya dengan pen-

deritaan mereka. Namun pada saat bersamaan, ia sadar kalau di dunia ini tak selamanya dirinya bersedih karena kondisi wajahnya. Sebab orang lain juga mempunyai masalah masing-masing, sangat tidak bijaksana membanding-bandingkannya.

Saya belajar dari tokoh Auggie. Bagaimana akhirnya dia dapat menerima diri dan tetap mensyukurinya. Bagaimana Auggie akhirnya sabar menerima pem-*bully*-an dari teman-temannya. Saya membayangkan apa jadinya jika saya ada di posisi Auggie. Saat ini saja saya masih sering merasa *insecure* dengan penampilan. Saya masih sering merasa ada yang kurang dalam diri sehingga membuat cenderung tidak bersyukur. Saya sadar bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Sayangnya, masih banyak orang yang mengalami kesulitan menerima ketidaksempurnaan diri sendiri termasuk saya. Padahal sebenarnya, ketidaksempurnaan dan keterbatasan adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan.

Sebagai manusia, kita perlu belajar untuk lebih mengerti dan menerima kekurangan diri kita dan orang lain. Kita harus dapat lebih berempati, merasakan seandainya kita mengalami hal itu atau berada pada posisi itu. Ketika saya belajar menerima kekurangan diri, artinya saya telah menciptakan lingkungan yang sehat untuk diri sendiri, menjadikan lebih kuat dan percaya diri. Saya menyadari bahwa semua orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan tak serta merta menjadikan kita jadi tersisih, melainkan menjadi sosok yang istimewa. Saya mengutip sebuah *quote* menarik dari film *wonder* ini. "*Be kind, for everyone is fighting a hard battle. And if you really wanna see what people are, all you have to do is look*". *Quote* ini akan selalu saya jadikan *reminder* dalam setiap perjalanan hidup.

Bertanggung Jawab atas Kebebasan

Terkait dengan kebebasan yang boleh saya rasakan saat ini, tentu tidak jauh dari pelajaran yang baru saja saya refleksikan dari film *Wonder* ini. Jika dibandingkan dengan Auggie, tentu saya memiliki lebih banyak kebebasan dan kelebihan berekspresi karena tidak mengalami apa yang Auggie alami. Walau tidak terlalu cantik, tapi saya bersyukur Tuhan masih berikan wajah dan tubuh normal. Saya tidak perlu menyembunyikan wajah ketika bertemu orang lain. Tetapi hal lain yang ingin saya bagikan disini adalah cerita saya yang lain.

Sedikit cerita, saya terlahir di keluarga yang cukup keras dan tegas. Keluarga sangat disiplin perihal izin ke luar rumah. Dari dulu, saya pribadi yang senang bersosialisasi dan berorganisasi. Saya senang mengikuti kegiatan baik di sekolah ataupun luar sekolah. Jujur saya merasa cukup *struggling* terkait perizinan. Orang tua terlalu khawatir jika saya pulang terlalu larut. Apalagi situasi saat ini, kasus Covid-19 terus bertambah, bahkan orang-orang

di sekitar saya mulai banyak yang terpapar. Orang tua mulai membatasi kegiatan saya. Saya tetap nekat mengikuti kegiatan-kegiatan. Kebetulan saya difasilitasi kos sehingga dapat sedikit lebih bebas.

Kebebasan yang saya miliki menjadikan lalai dan sembrono. Saya sering mengunjungi tempat-tempat umum untuk sekedar main dan nongkrong bersama teman. Saya bahkan sampai lalai protokol kesehatan. Tuhan punya cara untuk menegur saya. Pada tanggal 4 Maret 2022 saya jatuh sakit dan terkonfirmasi positif Covid-19. Hal yang selama ini saya dan keluarga takutkan ternyata terjadi. Namun, semua sudah terlanjur, yang dapat dilakukan keluarga memperjuangkan kesembuhan. Saat itu, gejala saya cukup berat. Setelah dua belas hari berlalu, Tuhan izinkan saya sembuh dari Covid-19 dan beraktivitas seperti biasa kembali.

Hal yang saya maknai dari peristiwa ini adalah, ketika diberi kebebasan, ketika orang tua mempercayai untuk kos, seharusnya saya memanfaatkan kebebasan tersebut sebaik-baiknya. Seharusnya saya membuktikan ke orang tua bahwa dapat bertanggung jawab atas kebebasan yang sudah orang tua beri. Mungkin saya dapat sembunyi-sembunyi dari mereka, tapi sebaik apapun berbohong dan menyembunyikannya, mereka juga akan tahu. Sekarang, orang tua saya sudah tahu bahwa saya cukup lalai selama jauh dari rumah. Saya mengakui kesalahan. Hal yang dapat saya lakukan saat ini adalah merenungkan kenyataan bahwa sudah dewasa dan harus lebih bijak menyikapi kebebasan yang Tuhan dan keluarga percayakan.

Yohana Lintang Lelu K S

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

FKIP Universitas Sanata Dharma